

**Analisis Kelayakan Usahatani Padi Oleh Petani Penyakap
(Studi Kasus di Desa Pogungjuritengah Kecamatan Bayan
Kabupaten Purworejo)**

Reki Aris Nurahman^{1*}, Uswatun Hasanah², Arta Kusumaningrum³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: rekiarisnurahman1999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui total biaya, produksi, penerimaan, pendapatan, serta keuntungan yang terkait dengan usahatani padi oleh petani penyakap di desa Pogungjuritengah, kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo, dan 2) mengetahui kelayakan usahatani padi oleh petani penyakap di Pogungjuritengah kecamatan Bayan kabupaten Purworejo.

Metode penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Analisis data menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yaitu menggunakan tabulasi dan menghitung nilai rata-rata pengeluaran, produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan usahatani padi oleh petani penyakap. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan secara sampel sensus, yakni populasi digunakan sebagai sampel. Survei ini mengambil sampel 53 orang dari populasi 53 orang petani penyakap yang terlibat usahatani padi.

Hasil analisis didapati bahwa: total rata-rata biaya produksi sejumlah Rp 2.407.698,76, penerimaan Rp 2.670.415,09, pendapatan Rp 71.7017,29, serta total rata-rata keuntungan Rp 262.716,32 per musim tanam. Berlandaskan analisis usahatani menunjukkan bahwa: nilai R/C Ratio 1,08 % menandakan usahatani padi oleh petani penyakap layak dijalankan tetapi keuntungannya sedikit, nilai π/C Ratio 0,08 % melebihi suku bunga yang ada sehingga layak untuk dijalankan tetapi keuntungan yang didapat sangat kecil, nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 247.588,10 melebihi upah tenaga kerja yang ada sehingga layak dijalankan.

Kata Kunci: *petani penyakap, padi, usahatani, kelayakan*

ABSTRACT

This study aims to: 1) know the total costs, production, revenue, income, and profits related to rice farming by farmers in Pogungjuritengah village, Bayan sub-district, Purworejo district, and 2). know the feasibility of rice farming by farmers in Pogungjuritengah, Bayan sub-district, Purworejo district.

This research method uses a case study methodology. Data analysis used a descriptive analysis research method, namely using tabulations and calculating the average value of expenditure, production, revenue, income, profits, and the feasibility of rice farming by sapper farmers. Sampling was carried out by means

of a census sample, in which the population was used as the sample. This survey took a sample of 53 people from a population of 53 farmers involved in rice farming. The results of the analysis found that: the average total production cost was IDR 2,407,698.76, revenue was IDR 2,670,415.09, revenue was IDR 71,7017.29, and the average total profit was IDR 262,716.32 per planting season. Based on the farming analysis, it shows that: the R/C Ratio value of 1.08% indicates that rice farming by reaper farmers is feasible but the profits are small, the π/C Ratio value is 0.08% exceeding the existing interest rates so it is feasible to run but the profits are very high. small, the labor productivity value of Rp. 247,588.10 exceeds the wages of existing workers so it is feasible to run.

Keywords: *taker farmers, rice, farming, feasibility*

I. PENDAHULUAN

Indonesia, seperti negara-negara Asia khatulistiwa lainnya seperti Filipina dan Vietnam, sering disebut sebagai "negara agraris" karena ketergantungannya pada pertanian sebagai sumber kekayaan dan penggerak pertumbuhan. Selain berdampak besar terhadap PDB Indonesia, sektor pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang. Sukirno (2007) dalam (Pratama, 2020). Disisi lain, luas tanaman padi berkurang 0,5% dan pengalihan lahan pertanian ke daerah perkotaan telah mengurangi jumlah total lahan pertanian, sarana transportasi, dan peruntukan lainnya (Sugeng 2001) dalam (Simanjuntak et al., 2021). Tanaman pangan merupakan penyumbang utama perekonomian pertanian Kabupaten Purworejo. Padi, jagung, buncis, kacang hijau, dan ubi kayu merupakan contoh komoditas pertanian yang terdapat pada sektor tanaman pangan. (Dinas Kominfo Kabupaten Purworejo, 2022)

Masyarakat di desa Pogungjuritengah sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Usahatani padi di desa Pogungjuritengah banyak diminati oleh petani sebagai mata pencahariannya. Sebagian besar lahan pertanian di desa Pogungjuritengah dikerjakan oleh petani penyakap. Petani penyakap adalah penggarap yang menggarap tanah orang lain dengan pengaturan bagi hasil. Pemilik lahan mempercayakan lahan yang dimilikinya ke petani penyakap untuk menggarap lahannya, sebab pemilik lahan banyak yang merantau ke kota dan menetap disana sehingga tidak memungkinkan untuk digarap sendiri. Ada juga pemilik lahan yang

tinggal di desa Pogungjuritengah tetapi tidak sempat dan tidak mampu menggarap sendiri dikarenakan pekerjaan lain seperti guru, tentara, polisi, pensiunan serta berwiraswasta dan profesi yang lainnya di luar sebagai petani. Banyak masyarakat di desa Pogungjuritengah berprofesi sebagai petani, karena lahan yang dimiliki sempit maka petani itu juga menggarap lahan milik orang lain agar pendapatannya meningkat.

Permasalahan petani di desa Pogungjuritengah yaitu lahan yang sempit yang menyebabkan produksi yang didapatkan hanya sedikit, harga pupuk dan pestisida yang semakin mahal, seluruh biaya usahatani ditanggung petani penyakap, penggunaan tenaga kerja yang semakin susah, serta petani juga belum memperhitungkan dengan secara rinci mengenai penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan pengeluaran selama berusaha padi. Petani penyakap menggarap lahan milik tetangga dan saudara agar memperoleh hasil panen yang banyak untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan untuk biaya menyekolahkan anak-anaknya. Biaya yang dikeluarkan petani penyakap dalam usahatannya meliputi biaya eksplisit serta implisit. Biaya eksplisit termasuk biaya saprodi, penyusutan alat, TKLK, serta biaya lain-lainnya yaitu biaya konsumsi olah lahan dan pemanenan dipakai untuk membeli konsumsi seperti rokok, kopi, makanan, dan jajanan. Biaya implisit meliputi biaya TKDK.

Hasil panen padi yang sudah dipotong bawon (biaya upah panen) dan dibagi hasil antara petani penyakap dengan petani pemilik lahan kemudian dikalikan dengan harganya merupakan penerimaan yang didapat oleh petani penyakap. Setelah biaya eksplisit dikurangi dari jumlah pendapatan, jumlah keuntungan pertanian ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, maka bisa diketahui apakah usahatani padi yang dilakukan oleh petani penyakap di desa Pogungjuritengah layak untuk diusahakan.

II. METODE PENELITIAN

1. Metode Dasar Penelitian

Studi ini memakai metodologi studi kasus. Data studi kasus dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang

berkaitan dengan topik kajian (Wahyuningsih, 2013). Statistik deskriptif digunakan dalam studi ini, yakni metode yang memberi gambaran tentang subjek kajian melalui data ataupun sampel yang dikumpulkan apa adanya, tanpa melaksanakan analisis ataupun menarik kesimpulan secara luas (Sugiyono, 2009). Metode analisis data memakai tabulasi dan menghitung nilai rata-rata biaya, produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan usahatani padi oleh petani penyakap di desa Pogungjuritengah, kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo.

Menurut Sugiyono, (2013) dalam (Mahendra, 2015) Kata "populasi" digunakan untuk menggambarkan ranah generalisasi di mana item atau individu dengan sifat yang telah ditentukan sebelumnya diselidiki untuk mendapatkan generalisasi yang luas. Populasi dalam studi ini ialah petani penyakap di desa Pogungjuritengah kecamatan Bayan kabupaten Purworejo. Menurut Hasni 2013 dalam (Lubis, 2017) pengambilan sampel dilaksanakan secara sampling sensus. Dalam sampel sensus, setiap anggota populasi dipilih secara acak. Petani pengambil adalah sampelnya. Survei ini mengambil sampel 53 orang dari populasi 53 petani penyakap dalam usahatani padi. Data yang diambil yaitu Musim Tanam I tahun 2022.

2. Analisis Data

Menurut (Soekartawi, 2011) semua pengeluaran awal yang dilakukan petani untuk menjalankan pertanian mereka termasuk dalam biaya produksi. Untuk meningkatkan pendapatan, maka yang dilakukan ialah mengurangi biaya produksi persatuan komoditasnya.

a. Penerimaan

Total penerimaan yakni perkalian jumlah produksi dengan harga jual. (Shinta, 2011). Pernyataan ini bisa dirumuskan:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Produksi yang dihasilkan (*Quantity*)

P = Harga jual (*Price*)

b. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan (TR) dikurangi semua biaya eksplisit (TEC). Informasi pendapatan bisa dipakai untuk menentukan apakah suatu kegiatan pertanian menguntungkan ataupun tidak (Darwis, 2017). Petani bercita-cita untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui usahatani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Besar total pendapatan bisa dihitung memakai rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Total Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

c. Keuntungan

Menurut (Shinta, 2011), keuntungan yakni penerimaan total (TR) dikurang biaya total (TC), bisa dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

d. Kelayakan

Menurut (Rahim et al., 2012), analisis berikut bisa dipakai untuk menentukan kelayakan usahatani:

1) R/C Ratio

Jika keuntungan pertanian menutupi biaya tetap, maka pertanian layak secara ekonomi. Rasio Biaya Pendapatan (R/C Ratio) mengukur keberlanjutan pertanian sehubungan dengan total investasinya dalam modal produksi. Jika nilai usahatani melebihi satu, maka usaha itu layak dan bisa dinyatakan:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Usahatani dikatakan layak dijalankan bila R/C Ratio > 1, sebaliknya bila R/C Ratio <1 akibatnya usahatani itu tidak dilayak dijalankan.

2) Produktivitas Modal

Rasio produktivitas modal terhadap tingkat bunga bank saat ini dikenal sebagai “ π/C rasio” (produktivitas modal) dan digunakan untuk menentukan apakah pertanian layak atau tidak. Produktivitas modal dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi/C_{\text{rasio}} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan:

π/C = Produktivitas Tenaga Modal

π = Keuntungan

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Bila produktivitas modal (π/C_{rasio}) melebihi tingkat bunga bank saat ini, usahatani dianggap layak.

3) Produktivitas Tenaga Kerja

Saat membandingkan produktivitas tenaga kerja dengan ukuran standar seperti pendapatan per jam atau hari orang kerja (HOK), kelayakan operasi pertanian dapat digunakan sebagai tolok ukur. Formula menghitung produktivitas tenaga kerja yakni:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total tenaga kerja yang dicurahkan}}$$

Usahatani dianggap layak bila produktivitas tenaga kerja melebihi tingkat upah ataupun HOK yang berlaku.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

a. Biaya Sarana Produksi Usahatani

Biaya usahatani yakni biaya yang harus ditanggung secara rutin. Biaya sarana produksi padi meliputi pembelian pupuk Urea, Phonska, Petroganik, pestisida, dan tenaga kerja. Besarnya biaya usahatani dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Saprodi Petani Penyakap

No.	Nama Barang	Vol	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)	Persentase (%)
1.	Pupuk Phonska	67,64	kg	2.400	162.339,62	35,60
2.	Pupuk Urea	52,54	kg	2.350	298.537,73	27,08
3.	Pupuk Petroganik	15,09	kg	800	12.075,47	2,64
4.	Benih	7,15	kg	13.092	93.622,64	20,53
5.	Gandasil Daun dan Buah	60,37	gram	10.000	6.037,73	1,32
6.	Pestisida Antracol	42,45	gram	38.000	6.452,83	1,41
7.	Pestisida Nativo	0,94	gram	65.000	1.226,41	0,26
8.	Pestisida Dangke	41,50	gram	25.000	10.377,35	2,27
9.	Pestisida Anilo	36,79	gram	35.000	25.754,71	5,64
10.	Pestisida Amistar Top	3,77	ml	65.000	4.905,66	1,07
11.	Pestisida Fostin	64,15	ml	22.000	7.056,60	1,54
12.	Pestisida Regent	1,88	ml	40.000	754,71	0,16
13.	POC Phefoc	9,43	ml	49.000	924,52	0,20
14.	POC SOT	9,43	ml	49.000	924,52	0,20
	Jumlah	413,13		416.642	455.898,61	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berlandaskan Tabel 1, rata-rata total biaya saprodi untuk usahatani padi oleh petani adalah Rp 455.898,61 per musim tanam. Sebagian besar

biaya rata-rata saprodi pada usahatani padi ditanggung oleh petani penyakap yang memakai pupuk phonska sejumlah 35,60%. Petani penyakap dalam penggunaan pupuk phonska lebih banyak sebab untuk merangsang pertumbuhan padi sehingga lebih cepat subur dan kandungan zat yang ada di pupuk phonska lebih banyak dari pupuk lain.

Sementara itu persentase terkecil yaitu pestisida regen sebesar 0,16%. Petani penyakap dalam penggunaan pestisida regent lebih sedikit sebab kurang manjur untuk pengendalian hama dan petani lebih memilih produk lain sebab lebih manjur. Penggunaan pestisida sangat banyak sebab untuk merangsang pertumbuhan, pembuahan, untuk mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit.

b. Penerimaan

Penerimaan yang didapat petani penyakap dihitung dengan rumus jumlah produksi hasil usahatani yang dihasilkan dikalikan harga jual. ($TR=Q \times P$). Rata-rata penerimaan petani bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan yang didapat Petani Penyakap per Musim Tanam

No.	Hasil Panen (kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	667,60	4.000	2.670.415,09

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berlandaskan Tabel 2 didapati, rata-rata penerimaan petani penyakap dalam satu musim tanam rata-rata hasil panen sebesar 667,50 kg dikalikan dengan harga jual GKP (Gabah Kering Panen) yakni sejumlah Rp 4.000 akibatnya didapat rata-rata penerimaan sejumlah Rp 2.670.415,09. Hasil panen serta harga pada saat itu sangat murah sehingga memengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani penyakap. Pendapatan yang dihasilkan sebanding dengan kuantitas dan biaya panen.

b. Pendapatan

Pendapatan yang didapat petani penyakap bisa diketahui dengan memperhitungkan biaya *eksplisit* serta *implisit* sebelumnya. Pendapatan yakni seluruh penerimaan dari hasil panen padi dikurang biaya eksplisit yang

sudah ditanggung petani penyakap padi. Tabel 3 menampilkan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh petani penyakap.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Petani Penyakap per Musim Tanam

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	2.670.415,10
2.	Biaya Eksplisit	1.953.397,80
Jumlah Pendapatan		717.017,30

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berlandaskan Tabel 3, pendapatan rata-rata petani selama satu musim tanam adalah Rp 717.017,30 yang dihitung dengan mengurangkan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp 1.953.397,80 dari pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.670.415,10. sebab total biaya eksplisit yang ditanggung melebihi pendapatan petani, maka pendapatan petani sangat rendah.

d. Keuntungan

Keuntungan petani penyakap yaitu, petani mengurangi seluruh pengeluaran mereka dari total pendapatan. Tabel 4 menampilkan jumlah rata-rata keuntungan.

Tabel 4. Rata-rata Keuntungan Petani Penyakap per Musim Tanam

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	2.670.415,09
2.	Biaya Eksplisit	1.953.397,79
3.	Biaya Implisit	454.300,96
Jumlah		262.716,32

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berlandaskan Tabel 4 didapati rata-rata keuntungan petani penyakap per musim tanam yaitu sejumlah Rp 262.716,32 yaitu didapat dari rata-rata penerimaan sebesar Rp 2.670.415,09 dikurangi biaya eksplisit Rp 1.953.397,79, dikurangi biaya implisit Rp 454.300,96. Apabila pendapatan yang diperoleh petani penyakap lebih tinggi serta biaya yang ditanggung lebih kecil, akibatnya akan mendapat keuntungan lebih besar lagi.

2. Analisis Kelayakan Usahatani Padi oleh Petani Penyakap

Analisis kelayakan usahatani padi oleh petani penyakap di desa Pogungjuritengah memakai R/C ratio, π/C ratio, serta produktivitas tenaga kerja.

a. *Revenue Cost Ratio* R/C ratio

R/C ratio yakni total penerimaan dibagi biaya total yang ditanggung oleh petani penyakap. Ketika nilai R/C ratio > 1 , maka usahatani yang dilaksanakan petani penyakap layak dilakukan. Ketika R/C ratio ≤ 1 , maka usahatani padi yang dilaksanakan petani penyakap tidak layak diusahakan. Analisis R/C ratio yang dilaksanakan petani penyakap dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5. R/C Ratio Petani Penyakap per Musim Tanam

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	2.670.415,09
2.	Total Biaya	2.407.698,76
R/C Ratio		1,08

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berlandaskan Tabel 5 dijelaskan bahwasanya R/C ratio usahatani padi yang dilaksanakan oleh petani penyakap sebesar Rp 1,08. Artinya, untuk tiap 1 rupiah biaya yang ditanggung, Petani memperoleh 1,08 rupiah pendapatan. Nilai ini memperlihatkan bahwasanya pendapatan petani penyakap lebih besar dari total pengeluarannya, tetapi sangat kecil. Berlandaskan analisis R/C ratio bisa disimpulkan bahwasanya usahatani padi yang dilaksanakan petani penyakap di desa Pogungjuritengah layak dijalankan tetapi keuntungannya sedikit. Hipotesis yang menduga bahwasanya usahatani yang dilaksanakan petani penyakap layak dilaksanakan, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Penerimaan yang didapat petani penyakap kurang maksimal sebab hasil panen serta harga pada saat itu sangat murah sehingga memengaruhi penerimaan yang diperoleh. Semakin banyak hasil panen dan semakin tinggi harga jualnya, semakin besar pendapatan yang diperoleh.

b. Produktivitas Modal (π/C Ratio)

Produktivitas Modal (π/C Ratio) digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani padi yang dilaksanakan petani penyakap. Produktivitas modal yaitu keuntungan usahatani dibagi modal yang sudah dikeluarkan oleh petani penyakap untuk membiayai usahatani padi. Analisis π/C Ratio yang dilaksanakan petani penyakap diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Produktivitas Modal Usahatani Padi Oleh Petani Penyakap per Musim Tanam

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Keuntungan	262.716,32
2.	Total Biaya	2.407.698,76
Nilai π/C Ratio		0,08

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berlandaskan Tabel 6 didapati nilai produktivitas modal usahatani padi oleh petani penyakap sebesar 0,08 per musim tanam. Hasil analisis rata-rata produktivitas modal petani penyakap yaitu 0,08 ataupun 8% serta melebihi suku bunga pinjaman bank BRI di kecamatan Bayan senilai 6 % pertahun ataupun 0,06. Keuntungan yang diperoleh petani penyakap sangat kecil sebab biaya total yang dikeluarkan oleh petani penyakap sangat besar.

Petani penyakap bertanggung jawab atas semua biaya produksi. Biaya total meliputi biaya eksplisit serta implisit, pemanfaatan tenaga kerja luar keluarga menimbulkan pengeluaran yang nyata dalam usahatani padi. Biaya tenaga kerja pada usahatani padi yang dilakukan oleh petani penyakap sangat besar karena tenaga kerja yang digunakan saat penanaman dan pemanenan hanya dilakukan tenaga kerja luar keluarga yang menyebabkan biaya tenaga kerja luar keluarga sangat besar. Untuk mengurangi biaya tenaga kerja luar keluarga, khususnya dengan menanam bersama anggota keluarga sebab tenaga kerja dalam keluarga sudah mencukupi. Produktivitas modal 0,08 % > suku bunga pinjaman bank BRI 0,015 % per musim tanam, maka hipotesis yang menduga bahwasanya usahatani yang dilaksanakan oleh petani penyakap layak dilakukan, maka H_a diterima serta H_o ditolak.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat upah per HOK untuk pekerja pertanian dalam kaitannya dengan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja ditampilkan Tabel 7.

Tabel 7. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi Oleh Petani Penyakap di Desa Pogungjuritengah

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	2.670.415,09
2.	Curahan Tenaga Kerja	10,92
3.	Biaya Tenaga Kerja 1 HOK (Rp)	50.000
Produktivitas Tenaga Kerja		247.588,10

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berlandaskan Tabel 7 didapati hasil analisis usahatani yang dilaksanakan oleh petani penyakap sejumlah Rp 247.588,10 melebihi upah tenaga kerja buruh tani didesa Pogungjuritengah sejumlah Rp 50.000/HOK. Hal ini membuat usahatani yang dilaksanakan petani penyakap layak dijalankan sebab nilai produktivitas tenaga kerja melebihi upah tenagakerja lain seperti tukang bangunan sebesar Rp 75.000 per hari. Hipotesis yang menduga bahwasanya usahatani yang dilaksanakan oleh petani penyakap layak dilakukan, maka H_a diterima serta H_0 ditolak.

IV. KESIMPULAN

Biaya rata-rata permusim tanam yang ditanggung petani penyakap dengan rata-rata luas lahan 2.206,98 m² adalah Rp 2.407.698,76. Pendapatan tahunan rata-rata petani adalah Rp. 2.674.150,9. Pendapatan rata-rata per musim tanam petani penyakap adalah Rp717.017,29. Sementara itu petani memperoleh keuntungan Rp 262.716,32 per musim tanam. Berdasarkan R/C rasio 1,08, usahatani padi oleh petani penyakap di Desa Pogungjuritengah layak dijalankan. Nilai π/C rasio adalah 8%. Nilai produktivitas Rp 247.588,10 > Rp50.000,00 yang merupakan upah berlaku.

Petani penyakap perlu mengurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan misalnya dalam pemanfaatan tenaga kerja luar keluarga. Pemanfaatan tenaga kerja luar keluarga dapat dikurangi pada saat penanaman. Selama ini tenaga kerja untuk menanam benih seluruhnya berasal dari luar keluarga, meskipun tenaga kerja dalam keluarga ada. Akibatnya, biaya penanaman benih sangat tinggi dan tidak sesuai pendapatan yang diterima. Usahatani padi layak untuk dilaksanakan namun tingkat kelayakannya sangat rendah, agar tingkat kelayakannya tinggi petani perlu mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mengganti dengan pupuk organik atau pupuk kandang agar hasilnya maksimal sehingga dapat menekan biaya penggunaan pupuk dan untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, K. (2017). *Ilmu Usahatani Teori dan Penerapan*. CV Inti Mediatama, Makassar.
- Dinas Kominfo Kabupaten Purworejo. (2022). *Kompilasi Statistik Sektoral kabupaten Purworejo*. Diakses dari <https://satudata.purworejokab.go.id/files/berita/statistik-sektoral2021.pdf>
- Lubis, D. (2017). *Analisis Pendapatan Petani Penggarap dengan Akad*. Volume 2 Nomor 3, halaman 310–315. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/242306-analisis-pendapatan-petani-penggarap-pad-83f9bdfd.pdf>
- Mahendra. (2015). Analisa Penerimaan Pengguna Sistem Inforasi Koperasi Pada Koperasi Karyawan Budi Setia Jakarta Dengan Teknologi Acceptance Model. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, Volume XI Nomor 1, halaman 70–80. Diakses dari <https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/pilar/article/view/415/365>
- Pratama, F. N. (2020). Etnoagronomi Masyarakat Pulau Bawean Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Nonteks. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Rahim, A., Supardi, S., & Hastuti, D. R. D. (2012). *Model Analisis Ekonomi Pertanian*. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya, Malang.

- Simanjuntak, R., Purba, H. T., & Sitorus, M. C. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang memengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Agrilink*, Volume 3 Nomor 1, halaman 44–52. Diakses dari <https://doi.org/10.36985/agrilink.v10i1.456>
- Soekartawi, et al. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Deskriptif Analisis, Kuantitatif, Dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, halaman 119. Diakses dari <https://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/BUKU-AJAR-METPEN.pdf>